

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etika dan perilaku moral adalah aspek penting bagi manusia dan merupakan landasan dalam pembentukan perilaku individu, khususnya dalam menentukan peran seseorang dalam berinteraksi sosial dan sehari-hari (Aini & Ramadhan, 2024, h. 332). Dalam konteks tersebut, etika berbicara memiliki peran yang penting dalam membentuk cara individu berkomunikasi dengan santun, menghargai orang lain, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan lawan bicara dan situasi. Namun, seiringnya perkembangan media digital dan peningkatan penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, anak semakin sering terpapar dengan cara komunikasi yang tidak selalu sesuai dengan norma kesantunan berbahasa (Syaharani & Maknun, 2024, h. 241). Oleh karena itu, melalui pengajaran etika sejak dini, individu dapat belajar cara bersikap sopan dan hormat, serta menerapkan nilai jujur dan tanggung jawab. Selain individu bisa menciptakan lingkungan yang harmonis, pemahaman etika yang baik juga dapat mendukung perkembangan individu menjadi pribadi yang berintegritas dan memiliki empati terhadap sesama (Lestari, Kholisah, & Supriyanto, 2024, h. 43).

Salah satu bentuk penerapan etika berbicara adalah membiasakan penggunaan ungkapan santun seperti “tolong”, “maaf”, “terimakasih”, “permisi”, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan lawan bicara dan situasi (Aprily et al., 2024). Namun, kurangnya pemahaman etika saat ini telah memicu beberapa permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan. Menurut Thomas Lickona (dikutip dalam Zai, dkk., 2023, h. 795), degradasi moral pada individu tercerminkan dalam berbagai perilaku menyimpang, salah satunya adalah penggunaan bahasa kasar dan hilangnya sikap menghargai orang lain. Fenomena ini diperkuat oleh penemuan Jadidah yang menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar mulai menggunakan bahasa gaul yang kurang pantas dalam interaksi sehari-hari (Syaharani & Maknun, 2024, h. 247). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar

50% siswa menggunakan istilah-istilah seperti *anjir*, *gaje*, hingga *kepo* di lingkungan sekolah. Santoso (2024) mencatat bahwa anak usia 5-10 tahun pun sudah mulai mengadopsi bahasa gaul dalam komunikasi harian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa paparan terhadap bahasa tidak santun sudah terjadi sejak dini, sehingga kebiasaan etika berbicara perlu diberikan sedini mungkin.

Banyak anak menggunakan kata kasar tanpa sepenuhnya mengetahui makna maupun situasi yang tepat untuk mengucapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mampu membedakan antara bahasa yang digunakan dalam lingkungan pertemanan dengan bahasa yang sesuai ketika berbicara kepada orang yang lebih tua maupun di lingkungan sekolah (Hasan et al., 2024). Berdasarkan jurnal kegiatan di TBM TPQ AL-Hidayah Kota Depok, penggunaan bahasa gaul dapat mempengaruhi kebiasaan anak dalam berkomunikasi sehingga mereka berpotensi menggunakan kata-kata yang kurang santun atau tidak sesuai dengan konteks, baik dengan teman maupun orang yang lebih tua (Rohmah et al., 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi etika dan moral seorang individu adalah keluarga, lingkungan pertemanan, dan kemajuan teknologi (Hudi, dkk., 2024, h. 233). Berdasarkan penelitian Faizi et al. (2025) di Sekolah Dasar Negeri Gili Anyar, masih terdapat siswa yang belum menunjukkan perilaku yang mencerminkan etika berbicara yang baik terhadap guru maupun teman sekelas, meskipun guru telah berulang kali mengajarkan etika berkomunikasi dan perilaku baik dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan latar belakang siswa yang kurang mendukung perkembangan etika dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, menanam etika sejak dini menjadi sangat penting agar individu dapat tumbuh dengan tanggung jawab dan kesadaran moral yang tinggi. Jika tidak diberikan sejak dini, krisis moral ini berpotensi merusak generasi muda serta berdampak serius terhadap masa depan (Hudi, dkk., 2024, h.237). Periode usia 0-8 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*), yakni tahapan saat otak anak berada dalam kondisi paling siap menerima rangsangan seperti pembentukan karakter, kemampuan berbahasa, etika dan perilaku (Heryandini, dkk., 2023, h.18).

Pada fase perkembangan ini, diperlunya dorongan yang tepat untuk mengembangkan aspek moral dan sosial (Khadijah, dkk., 2024, h. 211).

Salah satu strategi untuk mendukung pengembangan sosial tersebut adalah melalui pembacaan buku yang relevan (Khadijah, dkk., 2024, h. 212). Etika dasar tidak hanya dapat diajarkan secara lisan, tetapi juga perlu didukung oleh media tulis dan visual yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media cerita bergambar akan lebih mudah dipahami oleh anak dibandingkan teks panjang, sesuai dengan kecenderungan anak usia dini yang menyukai gambar dan warna, sehingga pesan moral dapat disampaikan dengan baik (Ilma & Handayani, 2023, h.732). Selain media ilustrasi, penggunaan teknologi Augmented Reality (AR) juga mampu meningkatkan daya tarik media pembelajaran karena memberikan pengalaman belajar yang interaktif. Visualisasi objek membuat anak menjadi tertarik mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan membantu pemahaman materi yang disampaikan pada anak (Nasution et al., 2022).

Menanamkan etika berbicara sejak dini penting karena tidak hanya membentuk perilaku yang santun, namun juga membentuk anak menjadi pribadi yang empatik, berintegritas, dan bertanggung jawab. Buku ilustrasi berbasis AR dipilih sebagai media edukasi karena mampu menggabungkan penyampaian visual dengan mengalami belajar yang interaktif sehingga sesuai dengan karakteristik anak usia 5-8 tahun. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan perancangan buku ilustrasi berbasis AR mengenai etika berbicara sebagai media pembelajaran bagi anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Minimnya pemahaman mengenai etika berbicara pada anak yang berdampak pada munculnya perilaku komunikasi yang tidak sopan, seperti penggunaan bahasa kasar dan sikap tidak menghargai orang lain.

2. Penanaman karakter melalui etika berbicara pada anak belum didukung secara optimal oleh media edukasi yang menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Oleh karena itu, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana perancangan *augmented book* etika berbicara sebagai media edukasi bagi anak?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini dituju kepada anak-anak berusia 5 - 8 Tahun, baik laki laki atau perempuan, dengan bantuan orang tua sebagai pendidik dalam pembelajaran. Perancangan ini berfokus kepada pengembangan buku ilustrasi *augmented reality*. Buku ilustrasi interaktif ini akan mengangkat mengenai etika berbicara.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penulis adalah untuk membuat buku augmented untuk mengajarkan etika berbahasa kepada anak-anak usia 5-8 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Paragraf Manfaat dibagi menjadi dua bagian: manfaat teoritis dan praktis, manfaat dari perancangan merupakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Perancangan ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi visual terutama buku ilustrasi interaktif sebagai media edukatif. Perancangan ini dapat memperkaya referensi mengenai bagaimana media ilustrasi dapat menjadi lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman anak dalam nilai etika berbahasa.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis perancangan ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat. Bagi anak-anak, buku ini dapat membantu mereka

memahami konsep etika berbahasa dengan cara yang mudah yaitu melewati pendekatan visual. Sementara itu, bagi orang tua, buku ini dapat berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung proses pengajaran nilai etika berbahasa kepada anak secara interaktif. Selain itu bagi masyarakat, buku ilustrasi ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan media edukasi khususnya pada buku ilustrasi anak.

